

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta bangsa yang bermartabat dan dijunjung tinggi oleh bangsa lain. Tolak ukur bangsa berkualitas dapat dilihat dari sejauh mana keberhasilan pendidikan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3:1 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.2009).

Pengembangan sektor pendidikan sejak semula diarahkan untuk tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Menurut Ki Hajar Dewantara tanggung jawab pendidikan tersebut diistilahkan dengan “Tri Pusat Pendidikan”. Ketiganya dituntut untuk saling bekerja sama mengantarkan anak didik mencapai kedewasaan. Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan *People Centered Development* yang dapat mengubah peran masyarakat dari penerima pasif pelayan pemerintah menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan aktif

dalam pembangunan (<http://ilmiahmanajemen/analisi-gaya-kepemimpinan.html>).

Pendidikan merupakan wahana untuk pembentukan diri seseorang secara keseluruhan. Melalui pendidikan akan didapatkan kemajuan-kemajuan dan tingkat yang diinginkan oleh setiap manusia. Peran pendidikan dalam pembentukan diri manusia begitu dominan karena di dalam pendidikan itu terdapat aspek kognitif berupa ketrampilan akademik dan ketrampilan berpikir, aspek psikomotorik dan tercakup pula aspek pengembangan pribadi melalui penanaman nilai-nilai dan sikap. Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, akan ditentukan oleh banyak faktor antara lain, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan dan fasilitas pendidikan, di samping itu lingkungan juga akan sangat berpengaruh untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama keluarga, masyarakat, pemerintah dan swasta (dunia usaha dan dunia industri).

Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pendidikan, namun yang lebih penting adalah bagaimana pendidikan itu di laksanakan. Kalau pengajaran atau penyampaian materi dilakukan dengan cara yang tepat dan benar, maka cita-cita pendidikan akan tercapai dengan baik. Sebaliknya, jika keliru dalam proses mengajarkan suatu pelajaran, maka siswa dan guru sekaligus akan merasa rugi. Peranan guru sangat penting

dalam penyampaian atau pengajaran materi pada peserta didik khususnya pada proses pembelajaran di kelas (Rusydie, 2011:16).

Tak ada guru, tidak ada pendidikan, tidak ada pendidikan tidak ada proses pencerdasan, tanpa proses pencerdasan yang bermakna, peradaban manusia akan mandeg. Statemen ini bermakna bahwa proses peradaban dan pemanusiaan akan lumpuh tanpa kehadiran guru dalam mentransformasikan proses pembelajaran anak bangsa (Danim and Danim, 2001:63). Keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk paham tentang filosofi dari pembelajaran itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah perilaku yang menjadi kepemilikan siswa (Rukmana and Suryana, 2009:103).

Keberhasilan pendidikan bisa di lihat dari proses pembelajaran itu berlangsung, bagaimana guru mampu membangun manajemen kelas atau mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran berjalan efektif, dan mampu memajukan atau mewujudkan tujuan pendidikan. Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogyanya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik. Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud di sini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses pembelajaran terkandung multiperan dari guru, oleh karena itu bahwa peran guru tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran saja, akan tetapi peran guru berkaitan dengan kompetensi guru, bahwa guru mempunyai delapan peran lainnya yang tentu saja berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, antara lain peran guru adalah untuk melakukan diagnosis terhadap perilaku siswa, guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru melaksanakan proses pembelajaran, guru sebagai administrasi sekolah, guru sebagai komunikator, guru mampu mengembangkan keterampilan diri, guru dapat mengembangkan potensi anak (guru sebagai demonstrator dan guru

sebagai pengelola kelas) dan guru sebagai pengembang kurikulum sekolah.

Berkaitan dengan fungsi atau peran guru untuk mengembangkan potensi anak (guru sebagai demonstrator dan guru sebagai pengelola kelas), guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena dari potensi itulah, guru menyiapkan strategi kegiatan yang sinergik dengan potensi anak didik. Strategi digunakan untuk mewujudkan kesuksesan atau keberhasilan tujuan pendidikan. Selain penggunaan strategi secara tepat guru juga dituntut mampu untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada, karena membangun manajemen kelas tidak hanya pada penggunaan strategi belaka, akan tetapi bagaimana membangun manajemen kelas atau mengelola kelas itu dengan mengsinergikan semua potensi yang ada, baik dari potensi dan karakteristik guru sebagai pendidik itu sendiri, peserta didik yang mempunyai potensi dan karakteristik beragam, memanfaatkan media, sarana dan prasarana yang sudah tersedia maupun lingkungan yang mempengaruhi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan.

Guru juga diharapkan memiliki kemampuan dalam membangun interaksi dengan siswa saat mereka belajar di kelas atau di sekolah. Inilah problem yang masih sangat sulit dipecahkan didunia pendidikan. Selama ini, guru hanya bertindak sebagai penyampai materi. Hal ini disebabkan minimnya kemampuan dari sebagian para guru dalam membangun manajemen pembelajaran yang baik. Kecenderungan management

pembelajaran yang kurang menarik ini, merupakan hal wajar yang di alami oleh guru yang kurang memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam hal sumber, karakteristik pembelajaran, maupun dalam pengembangan ilmu. Maka dalam hal ini, peran seorang guru PAI khususnya harus mampu mengembangkan management pembelajaran PAI dengan tepat dan efisien bagi peserta didik. Pembelajaran yang baik tersebut dapat ditunjang dari berbagai aspek yaitu, sumber pembelajaran, media pembelajaran, suasana pembelajaran yang kondusif, serta hubungan komunikasi antara guru dan siswa. Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh faktor sumber belajar yang memadai. Sumber belajar yang memadai akan membuat siswa semakin bergairah atau mempunyai minat yang tinggi dalam proses belajar.

Belajar terjadi di lembaga pendidikan dan ditengah-tengah masyarakat, diluar lembaga pendidikan belajar diharapkan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat. Dalam proses belajar terjadi interaksi antara yang belajar dengan sumber belajar yang berarti, sumber belajar diperlukan dimana saja dan kapan saja belajar itu dibutuhkan. Sumber belajar dibutuhkan oleh setiap orang yang ingin melakukan kegiatan belajar tanpa batas usia.

Menurut Knowles (1984) sebagaimana dikutip oleh Sitepu (2014:13) berpendapat, ciri belajar orang dewasa ialah didorong dan dikendalikan dari diri sendiri, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam

mengatasi masalah individu, dan dikaitkan dengan peranan sosialnya. Orang dewasa membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bervariasi karena setiap individu memiliki motivasi, tujuan, dan peranan sosial berbeda. Dengan demikian, mereka memerlukan banyak informasi dari sumber yang berbeda pula. Bila dikaitkan dengan belajar, mereka memerlukan aneka sumber belajar.

Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh faktor sumber belajar. Sumber belajar sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar menurut Edgar Dale (1969) sebagaimana dikutip oleh Sitepu (20014:18). Pengertian ini sejalan dengan makna sumber belajar dalam *Dictionary of Instructional Technology* (1986) yang menyebutkan sumber belajar adalah “*Any resources (people, instructional materials, instructional hardwares, etc) which may be used by a learner to bring about of facillitate learning*” sebagaimana dikutip oleh Sitepu (2014:18). Rumusan itu menunjukkan sumber belajar mencakup apa saja termasuk orang, bahan pembelajaran, perangkat keras pembelajaran dan lain-lain yang dapat dipergunakan oleh peserta didik untuk memudahkannya belajar. Pengertian ini tidak memberikan batasan cakupan sumber belajar tetapi memberikan penekanan pada fungsi sumber belajar bagi peserta didik yakni untuk memudahkan terjadinya belajar.

Namun, pada kenyataannya, Belum semua guru yang ada di sekolah memanfaatkan sumber belajar ini secara optimal. Masih banyak guru yang menggandalkan cara mengajar dengan paradigma lama, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab selanjutnya disingkat dengan ISMUBA yang masih menggunakan metode ceramah saja ataupun memadukan ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran, dimana guru merasa satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Inilah yang terjadi pada kebanyakan guru-guru di sekolah. Pemanfaatan sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning reseources by utilization*), juga belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Padahal banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru guna membantu proses pembelajaran.

Melalui wawancara dengan salah satu seorang guru akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang metode pembelajaran dan sumber belajar, peneliti menemukan masalah tentang penggunaan sumber belajar dan metode pembelajaran pada guru ISMUBA. Adapun hasil wawancaranya adalah :

“Metode mengajar itu banyak sekali mbak, tapi saya paling banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kalau pembelajaran berlangsung. Masih belajar jika menggunakan media laptop. Ketika saya mengajar saya menggunakan buku pegangan terbitan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, tidak menggunakan buku yang lain karena memang sudah disediakan dari sekolah.”(Wawancara dengan Bpk.Agus Ridwan S.Ag tanggal 12 April 2016).

Akan tetapi dalam menghadapi masalah tersebut SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga mengadakan pelatihan dan harus



menerapkan model pembelajaran aktif (*active learning*). Siswa tidak hanya mendengarkan guru berceramah tentang mata pelajaran, tetapi dilibatkan dalam berbagai diskusi, studi literatur perpustakaan, presentasi, berorasi, berdebat bahkan studi lapangan. Sering para guru memberikan mata pelajaran tidak di kelas tetapi justru di perpustakaan, bahkan di aula maupun di luar sekolah. Hal itu dilakukan para guru SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta agar terjadi hubungan yang lebih baik antara guru dengan siswa. Selain itu mata pelajaran yang diberikan tersebut bisa lebih dimengerti oleh siswa secara santai tapi serius.

Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) Muhammadiyah 2 Yogyakarta berlokasi di Jln. Kapas II/7a Umbulharjo Yogyakarta, setiap tahunnya selalu diserbu oleh siswa. Kenyataan ini tidaklah mengherankan karena Sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah percontohan. Bahkan karena predikat tersebut, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta atau lebih dikenal dengan MUCIL ini sering mendapat kunjungan rombongan dari sekolah lainnya."Mereka umumnya melakukan studi banding ke sini, baik itu tentang lingkungan sekolah, kurikulum maupun manajemen sekolah. Predikat sekolah percontohan memang pantas disandang oleh sekolah ini. Bukan saja prestasi yang membanggakan yang mampu dipersembahkan para siswanya, tetapi memang karena sekolah ini penuh dengan inovasi pendidikan dalam berbagai sektor. Bukan hanya pendidikan intelektual tetapi juga pendidikan ketrampilan serta keagamaan (Dokumentasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dikutip tanggal 01 Maret 2016 ).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pentingnya mengkaji Kompetensi guru Ismuba di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran dan sumber belajar. Metode pembelajaran dan sumber belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam undang-undang tentang guru dan dosen disebutkan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi yang berkaitan langsung dengan guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Kualitas kerja guru sebagian besar ditentukan oleh kinerjanya saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana Pengorganisasian Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

4. Bagaimana evaluasi/kontrol Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
5. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan Menganalisis Perencanaan Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui dan Menganalisis bagaimana Organisasi Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui dan Menganalisis Pelaksanaan Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui dan Menganalisis bagaimana mengontrol Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

- e. Untuk mengetahui dan Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat Manajemen Sumber belajar dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis
  - a) Sebagai bahan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keberhasilan terhadap manajemen sumber belajar yang ada.
  - b) Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam hal sumber belajar.
  - c) Berguna menambah wawasan ilmu pengetahuan baik di lembaga formal maupun non formal.
- b. Secara Praktis
  - a) Bagi sekolah  
Memberikan motivasi untuk melakukan manajemen yang lebih baik lagi.
  - b) Bagi Guru  
Sebagai referensi bagi pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran PAI dalam rangka meningkatkan metode belajar yang inovatif disaat mengajar.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dapat tersaji secara komprehensif dan sistematis, maka dalam penulisan ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, bertujuan untuk menggambarkan pembahasan secara menyeluruh. Dalam bab ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan pustaka dan Kerangka Teoritik

Bab III : Gambaran umum lokasi penelitian, berisi tentang deskripsi menyeluruh SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sejarah berdiri dan proses perkembangan terkini, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, karyawan dan sarana prasarana pendidikan yang dimiliki di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

BAB IV : Membahas hasil penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini disajikan deskriptif tentang manajemen sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Bab V : Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh di bab III, kemudian peneliti menyimpulkannya hasilnya. Disinilah akan terlihat hasilnya, bagaimana manajemen sumber belajar yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.